Volume 6 Issue 6 (2022) Pages 6450-6449
Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini
ISSN: 2549-8959 (Online) 2356-1327 (Print)

Bercerita Seraya Berkarya untuk Menumbuhkan Multiliterasi Anak Usia Dini

Dewi Mulyani[1]✉, Dinar Nur Inten[1], Helmi Aziz[2]
Pendidikan Guru Pendidikan Anak usia Dini, Universitas Islam Bandung, Indonesia
Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Bandung, Indonesia
DOI: 10.31004/obsesi.v6i6.2976

Abstrak
Program literasi seiring perkembangan zaman di Abad 21 telah berkembang menjadi multiliterasi. Menumbuhkan pribadi literat dimulai sejak dini dari ruang-ruang keluarga. Mengingat sosok anak yang unik maka perlu pendekatan dan model yang cocok bermakna dan menyenangkan. Dalam kesempatan ini ditawarkan salah satu model multiliterasi ibu dan anak "Candaria"-- bercerita sambil berkarya. Pendekatan penelitian ini menggunakan kuantitatif dengan metode penelitian kuasi eksperimen melalui pendekatan *pre-post test with control group design*. Pada tahap awal, dilakukan studi Pustaka dan studi pendahuluan. Berikutnya analisis kebutuhan inovasi dan merancang model. Selanjutnya, penentuan sampel penelitian dan penerapan model. Evaluasi dilaksanakan setelah keseluruhan kegiatan berakhir. Hasil penelitian terlihat bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan dalam kemampuan kreativitas orangtua dalam kegiatan multiliterasi melalui Candaria pada taraf kepercayaan 95%. Dengan demikian Candaria dapat dipergunakan sebagai model menumbuhkan multiliterasi ibu dan anak di masa usia dini.

Kata Kunci: *multiliterasi; anak usia dini; candaria*

Abstract
The literacy program along with the times in the 21st century has developed into multiliteracy. Growing personal literacy starts early in the family rooms. Given the unique figure of a child, it is necessary to approach and model that is suitable and fun. In this opportunity, one of the multiliterate models of mother and child "Candaria" - tells stories while working. This research approach uses quantitative with quasi-experimental research methods through a pre-post test approach with a control group design. At the initial stage, literature studies and preliminary studies are carried out. Furthermore, analysis of innovation needs and designing models. Next, the research sample and application of the model. Evaluation after all activities have ended. The results showed that there was no significant difference in parental creativity in multiliteracy activities through Candaria at the 95% confidence level. Thus Candaria can be used as a model for fostering multiliteracy between mothers and children at an early age.

Keywords: *multiliteracy; early childhood; candaria*

Copyright (c) 2022 Dewi Mulyani, et al.

✉ Corresponding author :
Email Address : ewiem@yahoo.com (Bandung, Indonesia)
Received 11 July 2022, Accepted 7 August 2022, Published 2 November 2022

DOI: 10.31004/obsesi.v6i6.2976

Pendahuluan

Dalam konteks Indonesia, keprihatinan telah dikemukakan selama bertahun-tahun tentang hasil skor literasi anak-anak (Marlina & Halidatunnisa, 2022). Hasil survei yang dilakukan Program for International Student Assessment (PISA) yang dirilis Organization for Economic Co-operation and Development (OECD) tingkat literasi masyarakat Indonesia tergolong sangat rendah. Hasil survei tahun 2019 minat baca masyarakat Indonedia menempati ranking ke 62 dari 70 negara, atau berada 10 negara terbawah (Kemendikbud, 2019). Sedangkan pada tahun 2018 pada kategori kemampuan membaca, Indonesia berada di peringkat ke 74 dari 79 negara, sementara untuk penilaian kemampuan matematika dan kemampuan sains, Indonesia berada di peringkat ke 73 dan ke 71 dari ke 79 negara partisipan PISA. Capaian peringkat Indonesia dalam penilaian PISA selalu konstan sejak awal keikutsertaan Indonesia dalam penilaian yaitu dari tahun 2000 sampai tahun 2018 berada diperingkat bawah (Hewi & Shaleh, 2020)

Berdasarkan Risalah Kebijakan Kemenristekdikti 2021, terdapat tiga variabel penting yang berpengaruh terhadap kemampuan literasi dasar siswa, yaitu rasa senang membaca siswa, strategi metakognisi membaca, dan iklim kedisiplinan kelas. Ketiga variabel tersebut berkontribusi positif dan signifikan dalam pengembangan kemampuan literasi dasar. Berdasarkan hasil analisis untuk variable pertama 379% responden menjawab membaca jika di tugaskan saja. Pada variable kedua, siswa menjawab 60% strategi yang digunakan guru dalam pelajaran bahasa yaitu membandingkan isi buku yang dibaca. Hal ini menunjukkan bahwa guru masih belum membiasakan siswa untuk menggunakan bermacam-macam strategi metakognisi. Dan untuk variable yang ketiga, 70% siswa menjawab mereka tidak pernah atau hanya di beberapa pembelajaran saja merasakan suasana kelas yang tidak disiplin, namun perlu diperhatikan pula bahwa yang 30% siswa masih mengalami gangguan saat belajar. Iklim kedisiplinan kelas perlu diciptakan sebaik mungkin dan semua siswa merasakan karena perbedaan skor kemampuan membaca antara siswa yang jarang atau tidak pernah mengalami gangguan dalam belajar di kelas dengan mereka yang sering atau selalu belajar dalam kondisi banyak gangguan tersebut berkisar antara 14—70 poin. Menyikapi hal tersebut maka dunia Pendidikan harus segara bergerak cepat membuat startegi-strategi terbaiknya untuk dapat meningkatkan kemampuan literasi anak-anak Indonsesia sejak dini(Purwasi & Yuliariatiningsih, 2018).

Tantangan dunia pendidikan cepat dan dinamis. Di era abad 21 ini tantangan dunia Pendidikan semakin tinggi dengan tuntutan empat kompetensi utama, yaitu kompetensi berfikir, kompetensi kompeteni bekerja, kompetensi berkehidupan, dan kompetensi menguasai alat untuk bekerja (Yulianisa et al., 2018). Hal ini sejalan dengan literasi masa kini yang tidak hanya pada kompetensi membaca namun tantangan baru dengan tuntutan kompetensi sains, matematika, dan kompetensi teknologi informasi (PISA 2018). Untuk dapat melahirkan siswa dan lulusan yang memiliki empat kompetensi tersebut. Paradigma ini selanjutnya dikenal dengan istilah paradigma mulitiliterasi (Dezuanni, 2019).

Dengan alasan di atas, menjadi sangat penting mengajarkan budaya literasi sejak dini, di usia dini. Berawal dari literasi kemudian dikembangkan pada budaya multiliterasi (Yelland, 2018). Kita perlu melakukannya dengan tepat, cocok bagi anak usia dini. Hal ini mengingat dunia masa kanak-kanak penuh dengan keajaiban. Banyak hal yang dicari dan diketahui oleh anak-anak seakan mereka ingin membuka semua tabir rahasia kehidupan, membuka pintu-pintu dan jendela-jendela untuk memasuki masa depan (Mulyani, Dewi et al., 2019). Rohani, R. (2017) menyatakan bahwa anak pada umumnya sangat suka bereksplorasi sesuai dengan apa yang mereka inginkan. Mereka penuh antusias meneroka cakrawala kehidupan dengan banyak pertanyaan dan rasa ingin tahu dengan sejuta tanya. Tidak heran jika dunia mereka yang penuh dengan kisah kisah atau cerita-cerita (Dewayani, 2018). Masa usia dini sedang dalam fase tingginya perkembangan kecerdasan dan kreativitas (Sit et al., 2006). Mereka ingin mengetahui banyak dari apa yang mereka lihat oleh mata, mereka dengar oleh telinga, mereka raba dengan jemari halusnya, mereka cium aroma dengan

DOI: 10.31004/obsesi.v6i6.2976

hidungnya, sehingga kata apa dan bagaimana meluncur dari lisannya demi memuaskan rasa ingin tahunya. Mereka secara alamiah sedang mencari hakikat-hakikat dalam kehidupannya, menegaskan substansi dari pemahamannya (Kebudayaan, 2016). Orang dewasa dengan bijak menolong mereka untuk mengenal dunia yang baru mereka masuki dengan menyebutkan nama-nama, mengenalkan ciri-ciri, menyebutkan warna, menirukan suara, mengekspresikan rasa dan menstimulasi sensori motoriknya untuk mengenal kehalusan dan keras-kasarnya suatu benda.

Cerita-cerita yang dikisahkan menjawab rasa ingin tahu anak akan dunia yang belum mereka arungi, samudra rasa yang belum sempat mereka selami dan makhluk-makluk Tuhan yang belum mereka temui. Melalui kegiatan bercerita berlangsung proses pemberian informasi, transfer ilmu, mengasah imajinasi dan memberi pengetahuan baru kepada anak yang dilakukan secara lisan maupun tulisan(Ramdhani et al., 2019). Cerita yang akan disajikan pada anak ini haruslah yang bisa mengundang perhatian, dan menarik bagi anak disamping itu tidak keluar dari tujuan pembelajaran sebenarnya yang akan diberikan (Izzati & Yulsyofriend, 2020). Nun jauh dalam cerita-cerita yang terkisahkan mereka menanti sesuatu yang baru, menegaskan apa yang telah mereka ketahui atau lebih dari itu pengalaman berharga arif dari orang tua sebagai pelajaran arif untuk mengahadapi masa depannya. Bercerita sebagai kegiatan pembelajaran yang merangsang rasa ingin tahu anak, motivasi anak, intelegensi anak dan juga kesukaan anak (Ramdhani et al., 2019). Dalam cerita yang dituturkan mengandung makna-makna yang mendidik, menghibur dan menumbuhkan kelekatan antara anak sebagai penyimak dan orang yang menuturkannya. Tuturan kisah bagi anak adalah Samudra ilmu dan lebih dari itu menjadi Samudra cinta dan kasih sayang bahwa ada seseorang yang mencintai dan memperhatikannya demi memasuki masa hidupnya yang seharusnya menyenangkan.

Menjadi tahu dan terjawab rasa ingin tahu merupakan hal yang menyenangkan bagi anak-anak. Sering kita mendapatkan rentetan pertanyaan-pertanyaan yang saling berkejaran. Mereka mengejar jawab-jawab hingga pada titik tertentu mereka akan berhenti karena merasa apa yang ingin mereka ketahui telah terjawab. Hal ini tentu merepotkan, tapi kita sedang mengurangi kerepotan kita di masa yang akan datang manakala mereka merasa tersesat atau tak tahu jalan karena pertanyaan-pertanyaan kecil yang mendasar pada masa kecilnya masih mengunggu jawab. Mari kita buka cakrawala dunai anak dengan cara yang mereka sukai dengan lebih dekat melalui cerita dan hakikat-hakikat di dalamnya melalui karya-karya yang secara indra terwujud dalam karya-karya bersama mereka.

Kegiatan bercerita ini dapat dilakukan bersamaan dengan aktivitas lain, seperti melipat kertas, mewarnai gambar, dan merangkai bunga sehingga unsur pelibatan itu lebih terasa. Dengan aktivitas ini, anak bukan sekadar subjek yang harus diajari, Ibu pun bukan subjek yang selalu benar. Kegiatan bercerita sambil melakukan aktivitas lainnya ini, kami menamainya dengan "Candaria" (Cerita dan Berkarya).

Berdasarkan paparan di atas, penelitian ini mengangkat sebuah masalah penelitian, yaitu bagaimana Candaria (Cerita dan Berkarya) dapat menjadi model multiliterasi ibu dan anak. Tujuan penelitian ini adalah memperkenalkan model Candaria sebagai model multiliterasi ibu dan anak. Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah model ini dapat menjadi salah satu model yang dapat digunakan untuk membangun ikatan ibu dan anak dan menjadi model alternatif dalam memperkenalkan literasi bagi anak usia dini.

Literasi tidak hanya terpaku pada membaca dan menulis saja. Namun, kemampuan seorang anak untuk mengidentifikasi, memahami, mengkritisi, dan menciptakan akan terangsang apabila memiliki gairah membaca dan menulis yang tinggi dan stabil (Permatasari et al., 2017). Melalui cerita anak akan mengidentifikasi memahami, mengkritisi, dan menciptakan berbagai hal yang ada dilingkungannya. Anak-anak memperoleh pengetahuan mengenai literasi dini bukan melalui pengajaran tetapi melalui perilaku yang sederhana dan mengamati (Permatasari et al., 2019). Proses kritis, mengidentifikasi dan menghasilkan karya ini merupakan buah dari gerakan multiliterasi. Multiliterasi didefinisikan sebagai kompetensi

DOI: 10.31004/obsesi.v6i6.2976

untuk menafsirkan, memproduksi, dan membuat penilaian nilai di berbagai teks yang berbeda, membantu siswa untuk memahami mode komunikasi budaya yang berbeda dan untuk membangun identitas pribadi mereka (Rasi et al., 2019). Lebih dari itu multiliterasi sebagai proses membangun kompetensi seseorang dalam menafsir hingga memproduksi sebagai wujud pengembangan kreativitas dan karya nyata.

Cerita merupakan suatu aktivitas yang memiliki nilai banyak bagi proses belajar dan pembelajaran anak (Mulyani et al., 2018). Cerita adalah salah satu cara pemenuhan kewajiban orang tua terhadap kebutuhan jiwa anak (Permatasari et al., 2017). Menurut Musfiroh (2005) cerita dapat mengembangkan seni diniatkan untuk mendorong anak menciptakan sesuatu berdasarkan imajinasinya, mengembangkan kepekaan, serta merangsang anak agar menghasilkan karya yang kreatif. Beragam stimulasi perkembangan anak dapat dilakukan dengan menggunakan metode bercerita.

Kegiatan bercerita di rumah seyogyanya terjadi natural dan menyenangkan. Menurut Dewayani (2018), agar kegiatan bercerita di rumah natural dan menyenangkan maka kegiatan bercerita ditambah dengan aktivitas atau kegiatan tertentu yang dinamakan bercerita sambil berkarya. Aktivitas atau karya yang dapat dilakukan dari kegiatan bercerita yang dilakukan, yaitu origami, playdough, dan melukis bebas. Bunanta (2008) mengemukakan pula bahwa kegiatan bercerita untuk menumbuhkan minat literasi dini, maka ibu dan bapak dapat memadukannya dengan berbagai aktivitas menarik untuk anak. Hal itu akan membuat anak tambah nyaman dengan kegiatan bercerita dengan ibu dan bapaknya (Izzati & Yulsyofriend, 2020). Kegiatan bercerita melahirkan kedekatan orangtua dengan anak yang menjadi jendela menuju dunia multiliterasi.

Pada model Candaria, cerita yang dituturkan merupakan cerita dalam bahasa Sunda karena bahasa Sunda adalah bahasa ibu dan anak. Hasil penelitian membuktikan orang tua dan lingkungan sekitar memiliki pengaruh yang cukup besar dalam penanaman literasi bahasa ibu yaitu bahasa Sunda hal ini dibuktikan dengan 45,9% anak mampu bercerita bahasa Sunda dan 39,8% anak mampu ngawih dan 51,4% anak cukup mampu untuk menggunakan bahasa Sunda dalam kesehariannya (Permatasari & Inten, 2020). Selain itu, sebagai bahasa daerah, anak-anak di Jawa Barat haruslah mengenal dan menguasai bahasa Sunda yang benar sehingga akan tumbuh rasa cinta anak- anak terhadap budayanya sendiri (Sudarma et al., 2018). Dewayani (2018) mengatakan kisah adalah bahan dasar yang menciptakan kehangatan sebuah rumah, maka cerita dapat dikisahkan dalam bahasa atau dialek daerah yang digunakan di rumah agar menimbulkan rasa nyaman pada diri anak. Dan melalui dongeng berbahasa daerah selain anak belajar budayanya mereka pun akan mendapatkan nilai-nilai karakter dengan pemahaman yang sempurna karena mereka memahaminya dengan baik (Ramdhani et al., 2019). Berdasarkan penelitian (Inten et al., 2016), menyatakan bahwa strategi Dongkrak (Dongeng Jeung Kaulinan Barudak) dapat meningkatkan pemahaman anak terkait nilai-nilai karakter anti korupsi.

Metodologi

Pendekatan penelitian ini menggunakan kuantitatif dengan metode penelitian eksperimen jenis kuasi eksperimen melalui pendekatan pre-post test with control group design. Melalui ekperimen kuasi peneliti dapat mengetahui pengaruh dari perlakuan atau *treatment* tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendali. Jadi dapat diketahui peningkatan ataupun pengaruh dari model literasi ibu dan anak Candaria terhadap kegiatan literasi ibu dan anak di rumah. Desain penelitian dapat dilihat pada Tabel 1.

Penelitian diselenggarakan di Lembaga PAUD Desa Lamajang, Kecamatan Pangalengan, Kabupaten Bandung, Provinsi Jawa Barat dalam kurun waktu Oktober 2021 hingga bulan Juli 2022. Subjek yang terlibat dalam penelitian ini yakni orang tua siswa PAUD di Desa Lamajang Kecamatan Pangalengan Kabupaten Bandung Provinsi Jawa Barat yang berjumlah sebanyak 116 orang tua. Pemilihan sampel yang dilakukan menggunakan metode

DOI: 10.31004/obsesi.v6i6.2976

purposive sampling dengan menggunakan rumus Slovin (15), sebagai berikut: nn: jumlah sampel, N: Jumlah Populasi, dan E: batas toleransi kesalahan (error tolerance).

Tabel 1: Desain Penelitian

E	O_1	X_1	O_2
K	O_3	X_2	O_4

Keterangan :
E : Kelompok Eksperimen
K : Kelompok Kontrol
O1 : Pretest (sebelum perlakuan) pada kelompok eksperimen
O2 : Posttes (setelah perlakuan) pada kelompok eksperimen
O3 : Pretest (sebelum perlakuan) pada kelompok kontrol
O4 : Postest (sebelum perlakuan) pada kelompok kontrol
X1 : Penerapan Model Candaria
X2 : Melakukan Kegiatan Literasi Ibu dan Anak dengan metode yang bisa dilakukan ibu

Dalam penelitian ini, populasi penelitian adalah para orang tua dengan pendidikan dasar supaya dapat menciptakan ekosistem literat yang menyenangkan di rumah. Para orang tua tersebut berjumlah 116 dan batas toleransi yang ditentukan peneliti yakni sebesar 10%. Pemanfaatan rumus Slovin: n =N / (1 + Ne2) = 116 / (1 + 116 x 0,12) = 53,7 = 54. Maka jumlah sampel yang dibutuhkan adalah 54 orang tua siswa.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik tes. Tes merupakan alat penilaian berupa pertanyaan-pertanyaan yang diberikan kepada para ibu untuk mendapat jawaban dalam bentuk tulisan (tes tulisan), dan dalam bentuk perbuatan (tes tindakan). Dalam penelitian ini bentuk soal tes yang digunakan adalah pilihan ganda dengan tujuan untuk untuk mempermudah para ibu dalam menjawab soal dimana para ibu tersebut berlatar belakang Pendidikan Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama. Dari jawaban soal berbentuk tulisan dapat diketahui pengetahuan ibu terkait dengan kegiatan literasi ibu dan anak di rumah sedangkan melalui tes tindakan dapat diketahui keterampilan ibu dalam melakukan kegiatan literasi bersama anak di rumah. Instrumen tes ini digunakan pada saat pretest dan posttest. Tes pertama (pretest) diberikan sebelum kedua kelompok dikenai perlakuan (treatment). Adapun tes kedua (posttest) diberikan setelah perlakuan (treatment) diterapkan pada kelas eksperimen. Langkah selanjutnya adalah membandingkan hasil pretest dan posttest untuk masinng-masing kelas, hal ini dilakukan untuk mengetahui apakah peningkatan pengetahuan dan keterampilan ibu terkait dengan kegiatan literasi ibu dan anak di rumah. B

Pada gambar 1 di dapat dilihat langkah-langkah penelitian yang dilakukan

DOI: 10.31004/obsesi.v6i6.2976

langkah-langkah penelitian

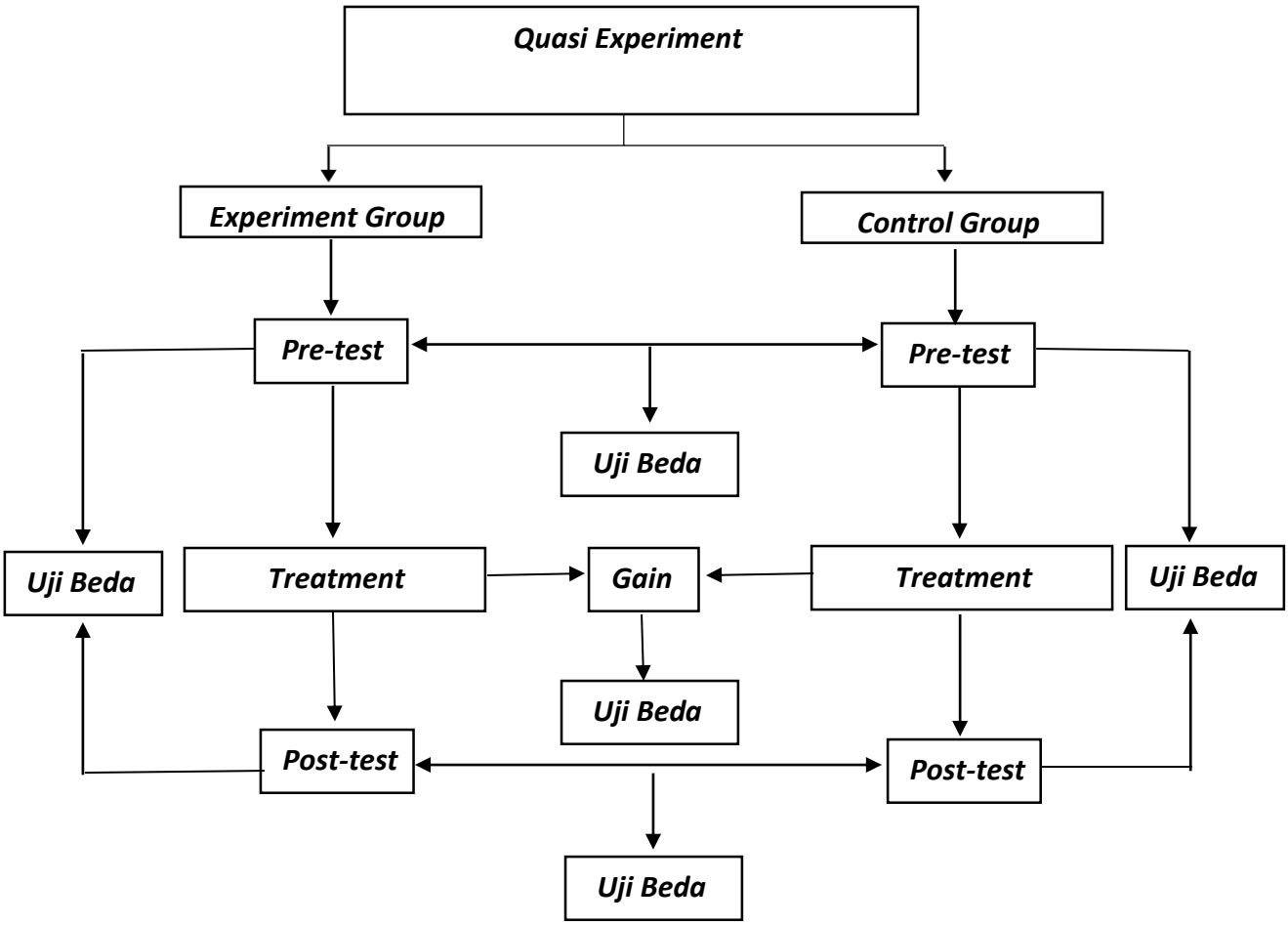

Gambar 1. Langkah-langkah penelitian

Langkah - langkah yang dilakukan diataranya (1). Mengujikan soal *pre test* kepada para ibu pada kelas *treatment* atau eksperiman dan kelas kontrol. (2). Hasil dari *pre test* kelas *treatment* dan kelas control diujikan dengan uji beda yaitu uji-t. untuk mengetahui tidak adanya perbedaan yang signifikan. (3). Setelah teruji kelas *treatment* dan kelas control tidak memiliki perbedaan makakedua kelas tersebut dapat dilakukan proses pembelajaran yaitu pada kelas eksperimen digunakan model literasi ibu dan anak Candaria. (4) Setelah kelas *treatment* dan kelas control diberikan perlakuan model pembelajaran. Langkah selanjutnya melakukan *post test*. (5) Hasil dari *post test* kelas eksperimen dan kelas kontrol diujikan kembali dengan uji beda (uji-t) untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan secara signifikan. (6) Langkah yang terakhir adalah mengujikan proses pembelajaran dengan menghitung skor gain dan uji beda *pre test* dan *post test* untuk mengetahui bahwatindakan yang dilakukan dapat tidaknya meningkatkan pengetahuan dan keterampilan ibu dalam melakukan literasi dengan anak di rumah.

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian model literasi ibu dan anak melalui Candaria yaitu pada tahap pre-test dilakukan uji normalitas dan homogenitas varians kedua kelompok sampel data pre-test. Untuk melakukan uji normalitas, peneliti menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov dibantu dengan perangkat lunak SPSS 25. Uji normalitas data dilakukan untuk untuk melihat distribusi data skor pre-test kelas kontrol dan eksperimen. Pengujian dilakukan dengan membandingkan probabilitas (sig.) dengan nilai alpha (α). Kriteria pengujian adalah apabila

DOI: 10.31004/obsesi.v6i6.2976

(Sig.) > alpha (α), maka hasil tes dikatakan berdistribusi normal. Ketentuan pengujian normalitas dengan menggunakan Kolmogorov-Smirnov adalah jika angka signifikan (Sig.) < 0,05, maka berdistribusi tidak normal. Namun apabila angka signifikan (Sig.) > 0,05 maka berdistribusi normal.

Uji homogenitas menjadi langkah selanjutnya yang dilakukan setelah melakukan tahap uji normalitas. Uji homogenitas bertujuan untuk mengetahui sirkulasi data, apakah homogen atau tidak homogen. Kriteria uji homogenitas menggunakan program SPSS versi 25 dapat dilakukan dengan membandingkan angka signifikan (Sig.) dengan nilai alpha (α), dengan ketentuan jika angka signifikan (Sig) lebih besar dari α (0,05), maka data tersebut homogen. Namun jika angka signifikan lebih kecil dari α (0,05), maka data tersebut tidak homogen.

Langkah selanjutnya yang dilakukan setelah mengetahui normalitas dan homogenitas data adalah melakukan uji beda dengan menggunakan Analisis Independent Sample t-tes. Hipotesis pengujiannya adalah; H0: Tidak terdapat perbedaan rata-rata skor pre test pada kelas kontrol dan kelas eksperimen, H1: Terdapat perbedaan rata-rata skor pada pre test pada kelas kontrol dan kelas eksperimen. Dengan kriteria pengujian, jika angka p > 0,05, maka hipotesis H0 diterima dan H1 ditolak. Membandingkan antara probabilitas sig. dengan nilai alpha (α) dapat dilakukan untuk menguji tingkat signifikansinya. Jika nilai probabilitas > nilai α, maka tidak signifikan, sebaliknya jika nilai probabilitas sig. < nilai α , maka signifikan.

Hasil uji normalitas pre test kemampuan menguji efektivitas model literasi ibu dan anak melalui candaria antara kelas eksperimen dan kelas kontrol dinyatakan tidak berdistribusi normal. Dari hasil uji normalitas, dapat diamati jika data pre-test memiliki nilai Sig. < 0,05 yaitu 0,025. Hasil uji homogenitas skor pre test kemampuan menguji efektivitas model literasi ibu dan anak melalui candaria kelas eksperimen dan kelas kontrol menunjukkan nilai Sig. > α 0,05 yaitu 0,736. Maka dapat dikatakan jika kedua varian populasi pre-test kelas eksperimen dan kelas kontrol adalah homogen. Karena data tidak berdistribusi normal maka peneliti menggunakan uji nonparametrik yakni Uji Mann-Whitney U.

Hasil pengujian dengan uji-t selengkapnya dapat dilihat pada tabel 2 terkait menguji efektivitas model literasi ibu dan anak melalui candaria.

Tabel 2. Hasil Pengujian

Data	Nilai U	Nilai W	Nilai Z	*Sig.*	Keputusan
Pretest eks_pretest kontrol	1337.500	2663.500	-0.260	0.795	Tidak terdapat perbedaan

Berdasarkan Tabel Uji Efektivitas Model Literasi Ibu dan Anak Melalui Candaria terlihat jika uji beda rata-rata terhadap pretest kemampuan literasi ibu dan anak melalui Candaria kelas eksperimen dan kelas kontrol berada pada taraf signifikasi 0,05 diperoleh p (sig.2-tailed)=0,795. Dari pernyataan tersebut, dapat dikatakan jika tidak terdapat perbedaan yang signifikan dalam kemampuan literasi ibu dan anak melalui Candaria pada taraf kepercayaan 95 %.

Hasil uji statistik menunjukkan jika hasil uji normalitas pascates kemampuan literasi ibu dan anak melalui Candaria antara kelas eksperimen dan kelas kontrol dinyatakan tidak berdistribusi normal, karena mempunyai nilai Sig.< 0,05 yaitu 0,003. Setelah uji normalitas dilakukan, selanjutnya peneliti melakukan uji homogenitas. Uji homogenitas bertujuan untuk mengetahui distribusi data, apakah data homogen atau tidak homogen. Kriteria uji homogenitas memanfaatkan program perangkat lunak SPSS versi 25 dengan melakukan perbandingkan angka signifikan (Sig.) dengan nilai alpha (α). Apabila angka signifikan (Sig) lebih besar dari α (0,05), maka data homogen. Namun jika angka signifikan menunjukkan lebih kecil dari α (0,05), maka data tidak homogen. Hasil uji homogenitas skor pascates kemampuan literasi ibu dan anak melalui Candaria kelas eksperimen dan kelas kontrol

DOI: 10.31004/obsesi.v6i6.2976

menunjukkan nilai Sig.< α 0,05 yaitu 0,000. Maka dapat disimpulkan jika kedua varian populasi pascates kelas kontrol dan kelas eksperimen adalah homogen. Karena data tidak berdistribusi normal, sehingga peneliti menggunakan uji non parametrik yakni Uji Mann-Whitney U. Hasil pengujian dengan uji-t selengkapnya dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Hasil Pengujian dengan Uji-t

Data	Nilai U	Nilai W	Nilai Z	*Sig.*	Keputusan
Posttest eks_posttest kontrol	573.000	2058.000	-5.342	0,000	Terdapat perbedaan

Oleh karena p < 0,005, maka dapat diketahui jika terdapat perbedaan yang substansial antara rata-rata skor pascates kelas eksperimen dan kelas kontrol dalam kesanggupan literasi ibu dan anak melalui Candaria pada taraf kepercayaan 95 %.

Perbedaan peningkatan (*gain*) kemampuan literasi ibu dan anak melalui Candaria pada kelas eksperimen dengan gain kemampuan literasi ibu dan anak melalui Candaria di kelas kelas kontrol akan dijelaskan dengan grafik pada gambar 1. Sedangkan kategori peningkatan disajikan pada tabel 4.

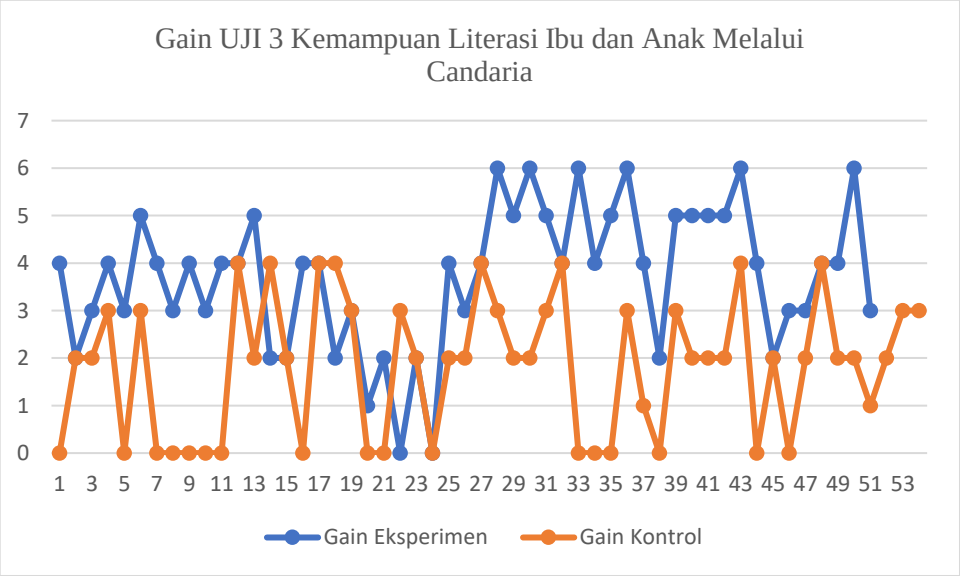

Grafik 1. Peningkatan kemampuan literasi ibu dan anak melalui Candaria

Adapun kategori peningkatannya dapat dihitung sebagai berikut.

$$N - Gain = \frac{Skor\ Posttest - Skor\ Pretest}{Skor\ Ideal - Skor\ Pretest}$$

Tabel 3. Kategori Peningkatan

Nilai N-Gain	Kategori
9>0,7	Tinggi
0,3 ≤ g ≤ 0,7	Sedang
G < 0,3	Rendah

N-Gain kelas eksperimen dengan nilai 0.806 (Kategori tinggi)
N-Gain kelas control dengan nilai 0,402 (Kategori sedang)

Pembahasan

DOI: 10.31004/obsesi.v6i6.2976

Dalam Penelitian Model Literasi Ibu dan Anak Melalui Candaria ini, kegiatan penelitian diawali dengan membagi dua kelompok menjadi kelompok perlakuan dan kelompok kontrol. Pada kelompok perlakuan, para ibu diberi pelatihan tentang Literasi Ibu dan Anak Candaria dengan beberapa materi, diantaranya "Pembelajaran Literasi Anak dan Orang Tua di Rumah", "Media dan Sumber Belajar Literasi Anak dan Orang Tua di Rumah", serta "Ragam Kegiatan Literasi Ibu dan Anak Melalui Model Candaria". Dalam beberapa hari para ibu diberikan kesempatan untuk mempraktikkan materi ilmu yang didapatnya dalam kegiatan bercerita di rumah. Para ibu memvideokan aktivitas literasi melalui Candaria. Video kemudian di-*review* dan dianalisis oleh tim peneliti. Setelah sesi pelatihan, para ibu mengisi kuisioner secara langsung sebagai bentuk penilaian. Pada kelompok kontrol, kuisioner langsung dibagikan dan dilakukan penilaian tanpa diberi perlakuan apapun. Berdasarkan kedua skor hasil model literasi ibu dan anak Candaria maka dilakukan pengujian analisi data untuk mengetahui pengaruh model Literasi Ibu dan Anak Candaria.

Berdasarkan uji beda rata-rata terhadap pretest kemampuan Litersi Ibu dan Anak Candaria kelas eksperimen dan kelas kontrol pada tingkat signifikasi 0,05 didapat p *(sig.2-tailed)*=0,795. Maka dapat disimpulkan jika tidak terdapat perbedaan tajam dalam kemampuan Litersi Ibu dan Anak Candaria pada tingkatan kepercayaan 95%. Berdasarkan kecenderungan peserta dalam menjawab pernyataan tersebut dapat diartikan model Literasi Ibu dan Anak Candaria memiliki signifikansi dalam upaya peningkatan kemampuan literasi. Dewayani (2020) yang berhasil menunjukkan bahwa agar kegiatan bercerita di rumah natural dan menyenangkan maka kegiatan bercerita ditambah dengan aktivitas atau kegiatan tertentu yang dinamakan bercerita sambil berkarya. Beragam aktivitas dapat dilakukan sambil berkarya sehingga menghasulkan karya ketika selesai melaksanakan kegiatan bercerita. Adapun aktivitas dan karya tersebut diantaranya origami, playdough, lukisan, kokoru dan kue cetak bentuk kesukaan anak. Candaria ini dapat mengembangkan beragam aspek perkembangan anak. Bercerita sambil membuat origami dapat mengembangkan kemapuan motoric halus dan kognitif anak. Selain itu lebih luas lagi dalam pengembangan literasi, bercerita sambul membuat playdough dan membuat bentuk huruf dan angka darinya akan mengembangkan literasi awal anak dalam pengenalan alfabet huruf dan angka. Tangan seraya bergerak, mata mengolah visual, lisan mengucapkan dan telingan mendengar banyak informasi dengan Teknik yang menyenangkan anak.

Bunanta (2008) turut mengokohkan dengan mengemukakan pula bahwa kegiatan bercerita untuk menumbuhkan minat literasi dini, maka ibu dan bapak dapat memadukannya dengan berbagai aktivitas menarik untuk anak. Hal itu akan membuat anak tambah nyaman dengan kegiatan bercerita dengan ibu dan bapaknya. Candaria menjadi model bagaimana mengemas sebuat kegiatan literasi ibu dan anak menjadi aktivitas multi manfaat. Melalui aktivitas pendukung yang menarik pada saat bercerita memungkinkan dilakukannya multi literasi, seperti literasi budaya manakala bahasa dan karya kerajian dibuat sembari bercerita (Ahsani & Azizah, 2021). Melalui Candaria bercerita pun menjadi sesi literasi sosial. Sembari membuat karya tiga dimensi seperti membuat origami terkait alat komunikasi orangtua mengajarkan buakan hanya baca tulis, lebih dari itu mengenalkan dunia sosial. Dalam riset Ekasari (2018) bahwa literasi bukan hanya kegiatan menerjemahkan simbol-simbol aksara dari buku atau media tertulis lainnya, melainkan juga menjadi kapabilitas seseorang dalam menanggapi beragam fenomena di lingkungan sekitar. Hal ini dikokohkan dalam riset Yelland (2018) bahwa sesungguhnya materi pengajaran dapat diperoleh dari materi dalam konteks lokal. Dalam hal ini budaya setempat menjadi sumber bahan literasi yang memungkinkan anak mempelajari kearipan budaya daerahnya. Pengembangan beragam kecakapan dan pengetahuan melahirkan gerakan multiliterasi. Hal ini menudukung perkembangan generasi yang tangguh dalam dunia global dari konteks lokal.(Moreno-Leon et al., 2016)

Lebih dari itu Candaria juga juga memungkinkan pembelajaran multiliterasi. Saat ini kita seharusnya beranjak dari dunia literasi ke cakupan luas multiliterasi.Hal ini mengingat

DOI: 10.31004/obsesi.v6i6.2976

pembelajaran harus ramah terhadap perubahan dengan masuknya nilai-nilai baik melalui interaksi sebaya dan melalui platform digital (Dezuanni, M. (2019). Para ibu dapat melihat bahan literasi melalui beragam platform digital melalui media gawai yang dimilikinya. Hal ini terbukti ketiga mengayaan materi bercerita sebagian besar kaum ibu memperolehnya dari media bebasis internet (Kervin & Mantei, 2017).

Kagiatan lainnya juga sangat memungkinkan dilakukan guru manakala bercerita, contohnya mempraktikkan kegiatan ekperimen sains (Rahayuningsih, 2020). Contohnya ketika menceritakan kisah Pelangi. Orang tua dapat mengemas kegiatan bercerita sembari bereksperimen membuat Pelangi buatan menggunakan selang atau gelembung sabun. Dengan aktivitas yang menyenangkan tentu banyak *output* yang bisa kita tuai dari kegiatan bercerita, yaitu kesenangan, pengetahuan, kelekatan dan motivasi untuk belajar. Pentury (2018) menyatakan bahwa anak akan memperoleh ilmu yang maksimal apabila anak didik merasa ceria ketika menjalani sesuatu. Cerita juga dapat menjadi salah satu teknik pembelajaran yang menyenangkan bagi anak didik (Kumoro, 2015).

Dari penelitian ini kami menemukan bahwa kegiatan bercerita menjadi metode yang memiliki banyak manfaat dalam stimulasi perkembangan anak dalam banyak aspek. Bercerita bukan menjadi tujuan, namun bercerita memantik banyak hal yang mendukung perkembangan anak (Wentzel et al., 2016). Melalui kegiatan bercerita dapat tercetus ragam kegiatan dan pengembangan diri anak sehingga dalah satunya melalui Candaria anak menghasilkan karya seraya menimati cerita yang penuh makna menuju generasi literat.

Namun demikian tentu penelitian ini belumlah sempurna. Masih ditemukan kelemahan yang dapat dikembangkan oleh peneliti selanjutnya, seperti belum memadai media bercerita yang digunakan dan jenis cerita yang memungkinkan dapat digunakan dalam Candaria ini. Peneliti selanjutnya dapat lebih mengembangkan lagi guna nilai lebih bagi perkembangan pendidikan multiliterasi anak Indonesia.

Simpulan

Literasi Ibu dan Anak Candaria merupakan model multiliterasi yang cocok digunakan dalam rangka mengingkatkan kemampuan multilitersi. Model Literasi Ibu dan Anak dengan aktivitas bercerita sambil berkarya (Candaria) adalah salah satu cara yang dapat dilakukan guna meningkatkan kemampuan multiliterasi ibu dan anak. Hal ini terbukti efektif membantu meningkatkan kemampuan multiliterasi anak dengan cara yang menyengkan yaitu berkarya. Candaria terbukti melampaui cara yang hasilnya dapat melampaui literasi konvensional yaitu baca tulis, yaitu literasi budaya, literasi seni dan sosial. Candari menjembatani aktivitas literasi menuju multiliterasi.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kepada Universitas Islam Bandung (UNISBA) dan LPPM UNISBA yang telah memfasilitasi penelitian ini. Juga terima kasih kepada mitra Lembaga Al-Muqoddasah yang sudah berkenan berkolaborasi dalam riset ini.

Daftar Pustaka

Ahsani, E. luthfi F., & Azizah, N. R. (2021). Implementasi literasi budaya dan kewargaan untuk mengembangkan keterampilan sosial siswa Madrasah Ibtidaiyah di tengah pandemi. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, *11*(01), 7. https://doi.org/10.20527/kewarganegaraan.v11i01.10317

Bunanta, M. (2004). *Buku, Mendongeng dan Minat Membaca*. KPBA.

Dewayani, S. (2018). *Panduan Pemilihan Buku Nonteks Pelajaran*. Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemendikbud.

Dezuanni, M. (2019). Children's minecraft multiliteracy practices and learning through peer pedagogies. In *Multiliteracies and Early Years Innovation: Perspectives from Finland and Beyond* (pp. 183–198). https://doi.org/10.4324/9780429432668-11

DOI: 10.31004/obsesi.v6i6.2976

Ekasari, N. F. (2018). *Bunga Rampai GLS: Praktik Baik Pembelajaran Dan Penumbuhan Budaya Literasi* (S. Dewayani (ed.); Cetakan 1). Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Hewi, L., & Shaleh, M. (2020). Refleksi Hasil PISA (The Programme For International Student Assesment): Upaya Perbaikan Bertumpu Pada Pendidikan Anak Usia Dini). *Jurnal Golden Age*, *4*(01), 30–41. https://doi.org/10.29408/jga.v4i01.2018

Inten, D. N., Mulyani, D., Alhamuddin, & Neneng Permatasari, A. (2016). Kearifan Lokal Sebagai Media Pendidikan Karakter Antikorupsi pada Anak Usia Dini Melalui Strategi Dongkrak. *Jurnal Integritas*, *02*(1), 135. https://doi.org/10.32697/integritas.v2i1.128

Izzati, L., & Yulsyofriend. (2020). Pengaruh Metode Bercerita dengan Boneka Tangan Terhadap Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, *4*(1), 472–481. https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/486

Kebudayaan, K. P. dan. (2016). Panduan gerakan literasi sekolah [Guide to school literacy movement]. *Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah.*

Kervin, L., & Mantei, J. (2017). Children Creating Multimodal Stories About a Familiar Environment. *Reading Teacher*, *70*(6), 721–728. https://doi.org/10.1002/trtr.1556

Kumoro, I. (2015). Analisis Urgensi Metode Pembelajaran Bercerita Bagi Perkembangan Empati Anak di TK Dharma Wanita Kendal Tahun Ajaran 2015/2016. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan "Meretas Sukses Publikasi Ilmiah Bidang Pendidikan Jurnal Bereputasi,"* *1*(1), 129–131. https://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/pip/article/view/7535

Marlina, T., & Halidatunnisa, N. (2022). Implementasi Literasi Sosial Budaya Di Sekolah Dan Madrasah. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, *6*(2), 426. https://doi.org/10.35931/am.v6i2.1002

Moreno-Leon, J., Robles, G., & Roman-Gonzalez, M. (2016). Comparing computational thinking development assessment scores with software complexity metrics. *IEEE Global Engineering Education Conference, EDUCON*, *10-13-Apri*, 1040–1045. https://doi.org/10.1109/EDUCON.2016.7474681

Mulyani, D., Pamungkas, I., & Inten, D. N. (2018). Al-Quran Literacy for Early Childhood with Storytelling Techniques. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *2*(2), 202. https://doi.org/10.31004/obsesi.v2i2.72

Musfiroh, T. (2005). *Cerita untuk Perkembangan Anak.* Navila.

Pamungkas, M. I., Mulyani, D., & Inten, D. N. (2019). Literation of Al-Quran for Early Age with Playing Techniques. *Proceedings of the Social and Humaniora Research Symposium (SoRes 2018)*. https://doi.org/10.2991/sores-18.2019.3

Pengelola Web Kemdikbud. (2019). Hasil PISA Indonesia 2018: Akses Makin Meluas, Saatnya Tingkatkan Kualitas. *SIARAN PERS Nomor: 397/Sipres/A5.3/XII/2019*, 4–5. https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2019/12/hasil-pisa-indonesia-2018-akses-makin-meluas-saatnya-tingkatkan-kualitas

Pentury, H. J. (2018). Penggunaan Media Cerita Anak Dalam Meningkatkan Kemampuan Literasi Dwibahasa Guru Taman Kanak-Kanak. *Awlady: Jurnal Pendidikan Anak*, *4*(1), 23–29. https://doi.org/10.24235/awlady.v4i1.1905

Permatasari, A. N., & Inten, D. N. (2020). Hariring Indung Sebagai Media Komunikasi Ibu dan Anak Usia Dini. *Jurnal Komunikasi*, *12*(2), 231. https://doi.org/10.24912/jk.v12i2.8642

Permatasari, A. N., Inten, D. N., & Mulyani, D. (2017). Literasi Dini Dengan Teknik Bercerita. *FamilyEdu*, *3*(1), 20–28. https://ejournal.upi.edu/index.php/familyedu/article/view/5887

Permatasari, A. N., Inten, D. N., Mulyani, D., & Rahminawati, N. (2019). *Literasi Dini*. Mediamore.

Purwasi, N., & Yuliariatiningsih, M. S. (2018). Pengembangan literasi sains anak usia dini melalui metode bercerita menggunakan media gambar seri. *Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *7*(2). https://doi.org/10.17509/cd.v7i2.10531

Rahayuningsih, S. (2020). Animation media of animal husbandry thematic science learning to

DOI: 10.31004/obsesi.v6i6.2976

stimulate scientific attitude in early childhood. *International Journal of Scientific and Technology Research*, *9*(2), 5879–5882. https://ijstr.org/paper-references.php?ref=IJSTR-0120-29387

Ramdhani, S., Yuliastri, N. A., Sari, S. D., & Hasriah, S. (2019). Penanaman Nilai-Nilai Karakter melalui Kegiatan Storytelling dengan Menggunakan Cerita Rakyat Sasak pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *3*(1), 153. https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i1.108

Rasi, P., Kangas, M., & Ruokamo, H. (2019). Promoting multiliteracy in the Finnish educational system. *Introduction to the Finnish educational*. https://doi.org/10.1163/9789004394278_007

Sit, M., Khadijah, Nasution, F., Wahyuni, S., Rohani, Nurhayani, Sitorus, A. S., Armayanti, R., & Hilda Zahra Lubis. (2006). *Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini* (Pertama, Vol. 5, Issue 2). Perdana Publishing.

Sudarma, T. F. D., Wahya, Citraresmana, E., Indira, D., Muhtadin, T., & Lyra, H. M. (2018). Upaya Pemertahanan Bahasa-Budaya Sunda di Tengah Pengaruh Globalisasi. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, *2*(12), 1–6. http://jurnal.unpad.ac.id/pkm/article/view/20408

Wentzel, K. R., Russell, S., & Baker, S. (2016). Emotional support and expectations from parents, teachers, and peers predict adolescent competence at school. *Journal of Educational Psychology*, *108*(2), 242–255. https://doi.org/10.1037/edu0000049

Yelland, N. J. (2018). A pedagogy of multiliteracies: Young children and multimodal learning with tablets. *British Journal of Educational Technology*, *49*(5), 847–858. https://doi.org/10.1111/bjet.12635

Yulianisa, Rizal, F., Oktaviani, & Abdullah, R. (2018). Tinjauan Keterampilan Abad 21 (21st Century Skills) di Kalangan Guru Kejuruan (Studi Kasus: SMK Negeri 2 Solok). *Journal of Civil Engineering and Vocational Education*, *5*(3), 1–8. http://ejournal.unp.ac.id/index.php/cived/article/view/102505